



## Persepsi Ibu terhadap Kepercayaan dan Pengalaman tentang Dukun Pijat Bayi di RT 13 Kelurahan X

Shinta Satriani<sup>1</sup>, Dian Ardyanti<sup>2</sup>, Emelia Tonapa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Kota Samarinda, Indonesia

Email: <sup>1</sup>shintasatriani7@gmail.com, <sup>2</sup>dianardyantirauf@gmail.com

<sup>3</sup>emeltonapa17@gmail.com

### Abstract

*Infant massage is a traditional touch therapy that has long been part of Indonesian culture, commonly performed by traditional birth attendants who are believed to possess skills based on experience and cultural values. Despite the growth of modern healthcare services, this practice is still used by some communities. This study aims to explore mothers' perceptions regarding their trust and experiences in using the services of traditional infant massage practitioners in RT 13, Kelurahan X. The research employed a qualitative method with in-depth interviews involving mothers who had brought their babies to traditional infant massage practitioners. Data were analyzed thematically to identify patterns of perceptions and experiences. The findings show that traditional infant massage is still trusted and considered beneficial for infant health and comfort. Such trust is shaped by positive experiences, such as babies becoming calmer, sleeping better, and falling ill less frequently. Supporting factors include hereditary beliefs, personal experiences, family support, and social environmental influences. It can be concluded that the use of traditional infant massage services in RT 13, Kelurahan X is strongly influenced by culture, experience, and social support. It is recommended that mothers be more selective in choosing massage practitioners, healthcare providers deliver education and build collaboration with traditional practitioners, future research involve more participants with a participatory approach, and communities strike a balance between traditional beliefs and medical knowledge to ensure infant safety*

**Keywords:** Perception, Trust, Experience, Baby Massage, Cultural Beliefs.

### Abstrak

Pijat bayi merupakan terapi sentuhan tradisional yang telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia, umumnya dilakukan oleh dukun bayi yang dipercaya memiliki keterampilan berdasarkan pengalaman dan nilai budaya setempat. Meskipun layanan kesehatan modern semakin berkembang, praktik ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu terhadap kepercayaan dan pengalaman menggunakan jasa dukun pijat bayi di RT 13 Kelurahan X. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap ibu yang pernah memijatkan bayinya kepada dukun pijat bayi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi dan pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan

Penulis Korespondensi:

Shinta Satriani | [shintasatriani7@gmail.com](mailto:shintasatriani7@gmail.com)

bahwa pijat bayi tradisional masih dipercaya dan dianggap bermanfaat bagi kesehatan serta kenyamanan bayi. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui pengalaman positif, seperti bayi menjadi lebih tenang, tidur nyenyak, dan jarang sakit. Faktor pendukung meliputi keyakinan turun-temurun, pengalaman pribadi, dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan jasa dukun pijat bayi di RT 13 Kelurahan X masih sangat dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, dan dukungan sosial. Disarankan agar ibu bersikap selektif dalam memilih dukun pijat, tenaga kesehatan memberikan edukasi serta menjalin kolaborasi dengan praktisi tradisional, penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak partisipan dengan pendekatan partisipatif, dan masyarakat diharapkan mampu menyeimbangkan antara kepercayaan tradisional dan pengetahuan medis demi keamanan bayi.

**Kata kunci:** Persepsi, Kepercayaan, Pengalaman. Pijat Bayi.

## PENDAHULUAN

Bayi merupakan anak berusia 0–12 bulan, di mana pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan sangat cepat. Menurut psikoanalisis Amerika, John Bowlby, ikatan antara ibu dan bayi terbentuk sejak lahir melalui interaksi timbal balik, ketika ibu merespons sinyal bayi dan bayi mulai menanggapi perilaku ibunya (Injiyahi, 2024). Masa ini sangat penting, karena keterlambatan perkembangan dapat berdampak pada kemampuan motorik, kognitif, sosial, maupun emosional anak di kemudian hari.

Data WHO (2018) menunjukkan prevalensi keterlambatan perkembangan cukup tinggi: 12–16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, 22% di Argentina, dan 13–18% di Indonesia.

WHO (2019) juga melaporkan terdapat 52,9 juta bayi di seluruh dunia, dengan 54% di antaranya mengalami keterlambatan perkembangan, dan 95% kasus berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Hidayah et al., 2023). Di Indonesia, data rutin tahun 2020 mencatat hanya 66% anak yang terpantau tumbuh kembangnya, 42% menerima layanan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), sementara 7,5% terdeteksi mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Hidayah et al., 2023). Selain itu, Profil Kesehatan Indonesia (2019) mencatat 56,4% anak di bawah lima tahun mengalami gangguan tumbuh kembang (Magdalena Br Barus, 2023). Kondisi ini menggarisbawahi kebutuhan intervensi dini yang efektif, mudah diakses, dan sesuai budaya masyarakat.

Salah satu intervensi non-medis yang sering dipilih masyarakat adalah pijat bayi. Pijat merupakan terapi tradisional dengan memberikan tekanan, gerakan, atau getaran pada tubuh, baik secara manual maupun menggunakan alat (Hidayah et al., 2023). Di Indonesia, praktik pijat bayi telah diwariskan secara turun-temurun, seringkali dilakukan oleh dukun bayi. Survei menunjukkan sekitar 34% masyarakat masih menggunakan layanan pijat bayi tradisional, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, budaya, dan tokoh masyarakat (Husada, 2024).

Sejumlah penelitian mendukung manfaat pijat bayi. Wulansari (2020) menemukan bahwa 86,7% ibu di Puskesmas Bengkuring Samarinda masih melakukan pijat bayi, baik secara mandiri maupun melalui dukun pijat. Penelitian Hidayanti di Puskesmas Kota Bandung menunjukkan pijat bayi meningkatkan berat badan, panjang badan, perkembangan motorik, kualitas tidur, sistem imun, serta memperbaiki interaksi orangtua–bayi (Ilmu et al., 2024). Selaras dengan itu, Kusumastuti dalam penelitiannya juga melaporkan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan durasi tidur melalui mekanisme peningkatan serotonin dan penurunan hormon adrenalin, sehingga bayi lebih rileks dan nyaman (Ilmu et al., 2024).

Jika disintesis, studi-studi tersebut mengungkap tiga temuan utama. Pertama, manfaat fisiologis pijat bayi terbukti mendukung tumbuh kembang, terutama pada aspek berat badan, tidur, dan motorik. Kedua, dari aspek psikososial, pijat memperlambat ikatan orangtua-anak serta mengurangi stres dan kecemasan ibu. Ketiga, dari perspektif budaya, praktik pijat bayi oleh dukun pijat tetap menjadi pilihan banyak keluarga karena faktor tradisi dan kepercayaan. Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek klinis atau kuantitatif, sementara kajian mendalam mengenai persepsi, kepercayaan, dan pengalaman ibu terhadap praktik pijat tradisional masih sangat terbatas.

Hasil studi pendahuluan di RT 13 Kelurahan X memperkuat temuan ini, di mana 18 dari 24 ibu melaporkan sering melakukan pijat bayi secara tradisional melalui dukun pijat, dengan alasan untuk membantu bayi tidur lebih nyenyak, mengurangi stres, dan mendukung perkembangan motorik. Fakta ini menunjukkan relevansi topik penelitian dalam konteks lokal sekaligus menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang makna yang dimiliki ibu terhadap pijat bayi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi, kepercayaan, dan pengalaman ibu mengenai praktik pijat bayi yang dilakukan oleh dukun pijat di RT 13 Kelurahan X. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami faktor budaya dan pengalaman subjektif ibu, sekaligus menjadi dasar rekomendasi intervensi promotif-preventif yang lebih sensitif terhadap konteks sosial masyarakat.

## METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali secara mendalam persepsi dan pengalaman ibu terkait penggunaan jasa dukun pijat bayi dalam konteks sosial-kultural RT 13, Kelurahan X. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual dan prosedural melalui sumber data yang beragam (wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumen lokal, dan catatan lapangan), sehingga dapat menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*) dan interpretasi yang kaya mengenai praktik pijat bayi serta makna yang melekat padanya. Analisis dilakukan secara tematik dan dilengkapi dengan triangulasi data, member checking, dan reflektivitas untuk menjaga kredibilitas dan keandalan temuan.

Informan penelitian dipilih secara purposive untuk menjamin keterlibatan partisipan yang kaya informasi mengenai praktik pijat bayi di RT 13, Kelurahan X. Dipilih satu dukun pijat bayi sebagai informan kunci karena perannya sebagai praktisi berpengalaman dan penjaga pengetahuan tradisional yang dapat menjelaskan prosedur, asal-usul kepercayaan, dan dinamika sosial terkait praktik tersebut. Selain itu dipilih lima ibu pengguna jasa (informan utama) untuk merepresentasikan pengalaman pengguna dari berbagai latar belakang (perbedaan usia, paritas, frekuensi pemakaian, dan tingkat pendidikan). Kriteria inklusi bagi ibu adalah: (1) berdomisili di RT 13, (2) pernah menggunakan jasa dukun pijat bayi dalam 12 bulan terakhir, dan (3) bersedia mengikuti wawancara mendalam. Pemilihan sampel mengikuti prinsip jenuh data (*data saturation*); jumlah satu dukun + lima ibu dianggap memadai untuk memperoleh tema-tema utama yang relevan dalam konteks studi kasus ini, dengan dukungan triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Semua partisipan memberikan informed consent tertulis dan identitas mereka disamarkan dalam pelaporan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jenis kelamin	Umur (Thn)	Pekerjaan	Keterangan
1	A1	P	55 Thn	IRT	Dukun Pijat Bayi Ibu yang sering
2	A2	P	25 Thn	IRT	Menggunakan Jasa dukun pijat bayi Ibu yang sering
3	A3	P	28 Thn	IRT	Menggunakan Jasa dukun pijat bayi Ibu yang sering
4	A4	P	38 Thn	IRT	Menggunakan Jasa dukun Pijat bayi Ibu yang sering
5	A5	P	30 Thn	IRT	Menggunakan Jasa dukun pijat bayi Ibu yang sering
6	A6	P	24 Thn	IRT	Menggunakan Jasa dukun pijat bayi

Hasil penelitian ini dianalisis secara tematik sesuai fokus penelitian, yaitu Persepsi, Kepercayaan, Pengalaman, Dukungan Keluarga, dan Peran Dukun Pijat Bayi. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan dipadukan dengan analisis teori yang relevan dan penelitian terdahulu untuk memperkuat pembahasan.

### Persepsi

Sebagian besar ibu memiliki pandangan positif terhadap pijat bayi. Mereka menilai pijat bayi sebagai praktik yang bermanfaat, baik untuk kesehatan fisik maupun kenyamanan emosional bayi.

*“Pijat bayi itu bikin anak jadi lebih tenang dan gampang tidur. Ibunya juga jadi ikutan rileks, tidurnya pun jadi lebih enak dan nyenyak.” (A2, A3)*

*“Kalau bayi saya rewel atau susah tidur, biasanya saya bawa pijat, setelah itu langsung nyenyak tidurnya. Jadi saya merasa pijat bayi itu penting.” (A5)*

*“Selain bikin anak tidur nyenyak, pijat juga bikin badannya lebih segar, nggak gampang sakit. Kalau habis dipijat, biasanya dia lebih ceria.” (A6)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pijat bayi dipersepsikan sebagai cara alami untuk meningkatkan kualitas tidur, memperbaiki kondisi fisik, serta membuat bayi lebih ceria. Hal ini membuktikan bahwa persepsi ibu tidak hanya bersumber dari tradisi, tetapi juga dari pengalaman empiris.

Menurut teori persepsi Gibson (1987), persepsi merupakan hasil interpretasi stimulus lingkungan berdasarkan pengalaman sebelumnya, kebutuhan, dan harapan individu. Ibu yang pernah melihat perubahan positif pada bayi setelah dipijat akan cenderung memiliki persepsi baik dan terus melanjutkan praktik tersebut.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1974). Ibu memutuskan membawa anaknya untuk dipijat karena memiliki persepsi manfaat (*perceived benefits*), seperti bayi lebih sehat, tidur nyenyak, dan tidak rewel. Faktor lain

adalah adanya *cue to action* berupa dorongan keluarga dan tetangga yang menilai pijat bayi penting.

Penelitian Hairun Nisa et al. (2023) menyatakan bahwa edukasi pijat bayi terbukti meningkatkan pengetahuan dan membentuk persepsi positif. Susanti (2022) juga menemukan bahwa pijat bayi mampu memperbaiki kualitas tidur, meningkatkan nafsu makan, dan memperkuat ikatan emosional ibu-anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya dan memperlihatkan bahwa persepsi positif ibu lahir dari kombinasi pengalaman, budaya, dan dukungan sosial.

Kesimpulan tema: Persepsi ibu terhadap pijat bayi terbentuk dari pengalaman nyata yang memperlihatkan manfaat langsung, diperkuat oleh nilai budaya, serta didukung teori persepsi dan teori perilaku kesehatan.

### **Kepercayaan**

Kepercayaan ibu terhadap dukun pijat bayi terlihat sangat kuat, bahkan lebih dominan daripada kepercayaan pada tenaga kesehatan formal. Faktor yang memengaruhi kepercayaan tersebut antara lain kedekatan emosional, rekomendasi sosial, serta pengalaman turun-temurun.

*“Saya percaya sama dukun pijat langganan, soalnya dari dulu keluarga juga pakai beliau. Tetangga juga banyak yang bawa anaknya ke sana.” (A4)*

*“Bukan karena sertifikat atau ijazah, tapi karena sudah terbukti. Kalau habis dipijat, anak saya langsung enakan.” (A6)*

*“Menurut saya, dukun pijat lebih bisa diandalkan, karena dia ngerti cara pijat yang pas untuk bayi, nggak sembarangan.” (A1)*

Interpretasi ini menunjukkan bahwa legitimasi sosial lebih berperan dari pada legalitas formal. Kepercayaan ibu tidak lahir dari sertifikat medis, melainkan dari pengakuan kolektif masyarakat. Menurut Teori Kepercayaan Palandi (2016), kepercayaan terbentuk melalui pengalaman berulang, konsistensi perilaku, dan pengaruh lingkungan sosial. Ibu merasa yakin pada dukun pijat karena sering melihat hasil positif, mendengar testimoni keluarga, serta merasakan sendiri manfaatnya.

Temuan ini juga sesuai dengan teori modal sosial Coleman (1988), yang menekankan bahwa kepercayaan dalam komunitas terbentuk dari jaringan sosial, norma, dan sanksi kolektif. Dukun pijat dipercaya karena memiliki modal sosial berupa legitimasi budaya dan dukungan komunitas. Penelitian Rahayu (2021) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi lebih dipengaruhi oleh tradisi dan testimoni keluarga daripada standar medis formal. Suryani (2020) juga menegaskan bahwa peran dukun pijat tetap kuat karena adanya kepercayaan turun-temurun. Kesimpulan tema: Kepercayaan ibu terhadap dukun pijat bayi bersumber dari modal sosial dan budaya, bukan dari pengakuan formal, sehingga sulit digantikan oleh layanan medis modern.

### **Pengalaman**

Pengalaman ibu menggunakan jasa pijat bayi pada umumnya bersifat positif. Ibu menilai bahwa pijat bayi berdampak pada kesehatan, kenyamanan, bahkan perkembangan anak.

*“Setelah dipijat, anak saya tidurnya lebih nyenyak, makannya juga lebih lahap, badannya terasa lebih sehat.” (A2)*

*“Anak saya dulu sering rewel, tapi sejak rutin dipijat seminggu sekali, jadi jarang sakit dan lebih aktif.” (A3)*

*“Pengalaman saya, kalau bayi dipijat, berat badannya naik lebih cepat, nggak gampang sakit, dan lebih ceria.” (A5)*

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata memperkuat keyakinan ibu. Ketika manfaat langsung dapat diamati, ibu semakin yakin untuk melanjutkan praktik tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori experiential learning Kolb (1984), yang menekankan bahwa pengalaman nyata merupakan sumber utama pembelajaran dan pembentukan perilaku. Pengalaman positif ibu menjadi dasar untuk membangun persepsi dan kepercayaan. Selain itu, pengalaman ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana pengalaman pribadi dan observasi terhadap orang lain yang berhasil menjadi dasar pembentukan perilaku.

Penelitian Anggraeni (2020) membuktikan bahwa pijat bayi meningkatkan berat badan, kualitas tidur, serta nafsu makan bayi. Yuliani (2021) juga menemukan bahwa pijat bayi berkontribusi pada peningkatan perkembangan motorik halus. Kesimpulan tema: Pengalaman nyata ibu berfungsi sebagai validasi manfaat pijat bayi, memperkuat kepercayaan, dan mendorong keberlanjutan praktik ini.

### **Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga, terutama dari suami dan orang tua, menjadi salah satu faktor kunci keberlanjutan praktik pijat bayi.

*“Biasanya suami yang nyaranin bawa anak ke dukun pijat kalau rewel.” (A5)*

*“Orang tua saya juga bilang, dari dulu semua anak dipijat, makanya saya juga ikut.” (A2)*

*“Kalau nggak ada dukungan keluarga, mungkin saya ragu. Tapi karena orang tua dan mertua juga setuju, jadi saya merasa tenang.” (A4)*

Interpretasi hasil ini memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya memberi dorongan praktis, tetapi juga memberikan legitimasi budaya. Dukungan keluarga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk melestarikan pijat bayi.

Hal ini sesuai dengan teori sistem keluarga Bowen (1978), yang menyatakan bahwa keputusan individu dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga secara keseluruhan. Selain itu, teori dukungan sosial House (1981) menjelaskan bahwa dukungan emosional, informasi, dan instrumental dari keluarga berperan besar dalam membentuk perilaku kesehatan.

Penelitian Nurjanah (2021) menemukan bahwa dukungan keluarga signifikan dalam memengaruhi keputusan ibu untuk menggunakan praktik tradisional. Fatimah (2022) juga melaporkan bahwa keterlibatan keluarga memperkuat keberlanjutan praktik pijat bayi di pedesaan. Kesimpulan tema: Dukungan keluarga menjadi penguat utama yang melegitimasi praktik pijat bayi, sekaligus menjembatani tradisi dengan praktik kesehatan.

### **Peran Dukun Pijat Bayi**

Dukun pijat bayi dipandang tidak hanya sebagai praktisi, tetapi juga sebagai figur budaya yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat.

*“Dukun pijat itu bukan hanya pijat, tapi juga kasih doa-doa supaya anak sehat.” (A1)*

*“Saya merasa lebih tenang kalau anak saya dipijat sama dukun pijat, karena beliau sudah berpengalaman.” (A3)*

*“Dukun pijat sudah jadi panutan, bukan hanya soal pijat, tapi juga tempat bertanya soal kesehatan anak.” (A6)*

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa peran dukun pijat tidak sebatas pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, budaya, dan sosial.

Menurut teori fungsionalisme Malinowski (1944), praktik tradisional berfungsi menjaga keseimbangan sosial-budaya dan memberi rasa aman. Dukun pijat menjalankan fungsi ini dengan menjadi penghubung antara tradisi, spiritualitas, dan kesehatan.

Selain itu, teori peran sosial Parsons (1951) dapat menjelaskan bahwa dukun pijat mengisi peran sosial sebagai “penyembuh tradisional” yang diakui masyarakat, meskipun tidak memiliki legitimasi formal. Penelitian Suryani (2020) menegaskan bahwa dukun bayi tetap dipercaya karena keterampilan turun-temurun dan legitimasi budaya. Astuti (2021) juga menemukan bahwa peran dukun pijat masih penting di pedesaan karena dianggap mampu menjaga kesehatan sekaligus melestarikan tradisi.

Kesimpulan tema: Dukun pijat bayi berperan ganda, yaitu sebagai praktisi kesehatan tradisional sekaligus penjaga nilai budaya yang diwariskan lintas generasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah RT 13 Kelurahan X dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu mengenai kepercayaan dan pengalaman dalam menggunakan jasa dukun pijat bayi masih kuat dan dipandang sebagai tradisi yang bermanfaat bagi kesehatan serta kenyamanan bayi. Kepercayaan ini terbentuk dari warisan turun-temurun, pengalaman pribadi, dan pengaruh sosial, meskipun tidak selalu didasarkan pada ilmu medis. Pengalaman ibu umumnya positif karena pijat bayi dirasakan membuat bayi lebih tenang, tidur nyenyak, dan jarang sakit. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar turut memperkuat praktik pijat bayi oleh dukun.

Dari penelitian ini, disarankan agar ibu tetap selektif dalam memilih dukun pijat dengan memperhatikan pengalaman dan kebersihan, sementara tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi serta menjalin kolaborasi dengan dukun pijat untuk menjamin praktik yang aman tanpa meninggalkan nilai budaya lokal. Peneliti selanjutnya dianjurkan melibatkan lebih banyak partisipan dengan metode yang lebih partisipatif agar hasil lebih mendalam. Selain itu, masyarakat umum diharapkan mampu menyeimbangkan kepercayaan tradisional dengan pengetahuan medis demi keselamatan dan kesehatan bayi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method approach for qualitative research: Literature review with NVivo 12 Pro mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748>
- Adiesti, F., Khasanah, N. A., & Safitri, C. A. (2024). Determinants of infant massage therapy in optimizing toddler development. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(1), 15–21. <https://doi.org/10.33024/jkm.v10i1.11517>
- Agustina Pasaribu, & Barus, M. B. (2023). Faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak 0–59 bulan di Puskesmas Pintu Angin Kota Sibolga tahun 2023.

Calory Journal: Medical Laboratory Journal, 1(4), 107–113.  
<https://doi.org/10.57213/caloryjournal.v1i4.106>

- Aminah Toaha, Saputri, R. M., Nurmayasari, Y. M. N., Adam, Y. N., Syadzali, A. F., Rofiqoh, A. N. A., & Nardyawati, E. (2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita stunting dalam pembuatan MPASI lokal.4(9), 17–23.
- Burhanudin Nuron A'la, A. (2024). Sistem pengetahuan tradisional dukun bayi: Studi kasus di Desa Gadungan Puncu Kediri. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(7), 462–472.  
<https://doi.org/10.55324/jgi.v1i7.66>.
- Busromaqoli, A., Mardiana, N., & Ardiyanti, D. (2024). Driving behavior of online Ojek X towards safety driving in Anggana Sub-district. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 45–53.
- Duarba, K. A. (2024). Manfaat pijat bayi dalam perbaikan kualitas tidur balita di Praktek Bidan Mandiri Ni Made Sinarsari. *Widya Kesehatan*, 6(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v6i1.6004>
- Febriyanti, H., Fauziah, N. A., & Primadevi, I. (2019). Bayi di Desa Way Nipah Tanggamus. 5(3), 219–223.
- Ferlina Loi. (2022). Kemampuan mengungkapkan pengalaman pribadi siswa SMP Negeri 1 Toma Kelas IX-C tahun ajaran 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 307–316.
- Fajar. (2020). Kemitraan bidan dan dukun dalam pertolongan persalinan. *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, 2(2), 67–73.
- Fitriyanti, A. B., & STIKES. (2024). Pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan dan kualitas tidur pada. *Sports Culture*, 15(1), 72–86.  
<https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Hamid, H., Ramli, R., & Ishak, S. N. (2022). Kepercayaan masyarakat terhadap penolong persalinan di Desa Manatahan Kecamatan Obi Barat. *Jurnal Biosainstek*, 4(2), 46–51. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v4i2.1125>
- Hanifa, F. N. (2022). Pengaruh pijat bayi dengan tumbuh kembang bayi. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 27–32. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.424>
- Herdianti, D., Lita, N., & Susanti, R. (2024). Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan kualitas tidur, nafsu makan dan kenaikan berat badan pada bayi. 5(01), 95–100.  
<https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1228>
- Hidayah, A., Niah, N. S., & Shomad, M. (2023). Hubungan sikap ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu dalam pendahuluan. *Informasi Ilmu Kesehatan*, 7(1), 33–38.
- Hawary, A., Ardyanti, D., Tonapa, E., Pusat Kesehatan, J., & Poltekkes Kemenkes Kaltim. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan ISPA melalui video animasi pada pengetahuan sikap ibu di Posyandu Melur Samarinda (Vol. 6).
- Injiyahi, N. (2024). Penerapan pijat bayi dengan essensial oil lavender terhadap kualitas tidur bayi usia 3–12 bulan di Buluspesantren, Kebumen. *Jurnal Kesehatan Dan Science*, XX(1).

- Nurseha, N., & Lintang, S. S. (2022). Efektifitas pijat bayi terhadap kenaikan berat badan dan kualitas tidur bayi di Puskesmas Kramatwatu. *Journal Of Midwifery*, 10(1), 29–34. <https://doi.org/10.37676/jm.v10i1.2314>
- Pani, W. (2022). Penyuluhan manfaat pijat bayi di Desa Bale Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Madago Community Empowerment for Health Journal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33860/mce.v2i1.1383>
- Putri, A. A., Siauta, J. A., & Indrayani, T. (2023). Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi usia 3–5 bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 357–362. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.845>